

Gondang Sabangunan sebagai Pengiring Sigale-Gale untuk Menarik Wisatawan di Museum Huta Bolon Kecamatan Simanindo

Gondang Sabangunan as Accompanying Sigale-Gale to Attract Tourists at the Huta Bolon Museum, Simanindo District

Ruth Olivia Sirait, Pulumun P. Ginting & Wiflihani*

Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Diterima: 04 September 2020; Direview: 18 Oktober 2020; Disetujui: 28 Januari 2021

*Corresponding Email: wiflihani@unimed.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pertunjukan Gondang Sabangunan dalam mengiringi Sigale-gale di Museum Huta Bolon untuk kemasan pertunjukan wisata, dampak dan dukungan pemerintah. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Narasumber dalam penelitian ini adalah pegawai Museum Huta Bolon Simanindo, pemain musik 5 orang, penari 10 orang, tokoh masyarakat Simanindo, dan wisatawan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Hasil penelitian didapatkan bahwa pengembangan pariwisata budaya melalui pertunjukan Gondang Sabangunan yang mengiringi Sigale-gale yang merupakan sebagai atraksi budaya untuk menarik wisatawan di Museum Huta Bolon Simanindo. Bentuk pertunjukan tortordi Museum Huta Bolon Simanindo dilaksanakan pada panggung terbuka di dalam perkampungan tua Huta Bolon. Pertunjukan tidak sakral namun masih mengikuti aturan adat *nigondang* seperti, jumlah jenis gondang, aturan meminta jenis gondang, aturan gerak dalam tortor, pakaian dan peralatan. Pengemasan lain dari bentuk pertunjukan yaitu durasinya singkat dan padat, penuh variasi, tiruan dari bentuk aslinya. Wisatawan dapat menikmati potensi dari budaya Batak Toba, seperti musik, tarian, benda-benda bersejarah, dan nuansa perkampungan Batak Toba.

Kata Kunci: Gondang Sabangunan; Sigale-gale; Wisatawan.

Abstract

This study aims to determine the Gondang Sabangunan performance in accompanying Sigale-gale at the Huta Bolon Museum for packaging tourism performances, impact and government support. The method in this study uses a qualitative descriptive method. The speakers in this study were employees of the Huta Bolon Simanindo Museum, 5 music players, 10 dancers, Simanindo community leaders, and tourists. The data was collected by means of observation, interviews, documentation and literature study. The results showed that the development of cultural tourism through the Gondang Sabangunan performance that accompanied Sigale-gale which is a cultural attraction to attract tourists at the Huta Bolon Simanindo Museum. The tortordi performance of the Huta Bolon Simanindo Museum was held on an open stage in the old village of Huta Bolon. Performances are not sacred but still follow the customary rules of the nigondang such as the number of types of gondang, the rules for requesting the type of gondang, the rules for movement in tortor, clothes and equipment. Another packaging of the show form is the short and dense duration, full of variations, an imitation of the original form. Tourists can enjoy the potential of Batak Toba culture, such as music, dances, historical objects, and the nuances of the Toba Batak village.

Keywords: Gondang Sabangunan; Sigale-gale; Tourists.

How to Cite: Sirait, R.O. Ginting, P.P. & Wiflihani (2021). Gondang Sabangunan sebagai Pengiring Sigale-Gale untuk Menarik Wisatawan di Museum Huta Bolon Kecamatan Simanindo. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 3(3): 862-871.



PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia dikenal dengan keberagaman Suku dan Etnisnya, setiap suku etnis ini tentunya memiliki kekhasan adat istiadat dan budaya masing-masing. Keberagaman seni budaya yang ada di dunia, dan di Indonesia khususnya memberi banyak pengaruh bagi peradaban manusia, demikian juga dengan seni musik, alat musik tradisional membawa pengaruh, yang sangat signifikan dalam perkembangan musik. Daerah Sumatera Utara terdiri dari delapan etnik (suku) yaitu: Melayu, Batak Toba, Mandailing, Angkola, Simalungun, Karo, Pakpak Dairi, Pesisir Barat dan Nias. Kedelapan etnik tersebut masing-masing memiliki musik tradisional yang menunjukkan ciri khas dan keunikannya.

Pada awalnya musik tradisional ditempatkan pada musik yang berkaitan dengan kehidupan masyarakatnya baik dari aspek religi maupun aspek kekerabatan atau adat-istiadatnya dikalangan daerah itu sendiri tetapi sekarang ini musik daerah/tradisional sudah difungsikan pada acara non seremonial yang sifatnya terbuka untuk masyarakat umum. Salah satu dari delapan etnik ini, penulis tertarik untuk melihat fenomena budaya musik tradisional seperti pada musik tradisional Batak Toba, yang mana dalam musiknya terkandung keunikan tersendiri.

Dalam kehidupan Batak Toba, musik merupakan unsur penting dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari lahir, beranjak dewasa hingga menikah ataupun kematian, musik menjadi suatu elemen penting. Dalam hal ini, musik dalam masyarakat Batak Toba, menjadi sarana yang menghubungkan kehidupan adat, agama serta dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam upacara adat Batak Toba, seperti yang dilakukan oleh pemeluk agama Parmalim, gondang dipergunakan sebagai alat musik pengiring dalam upacara adat dan penyampai doa kepada Debata Muljadi Nabolon (Wiflihani & Suharyanto, 2011; Suharyanto, 2012; Suharyanto, 2016; Suharyanto, 2019). Dalam kehidupan masyarakat Batak Toba, pada umumnya setiap pelaksanaan upacara ritual baik yang menyangkut religi atau adat istiadat, selalu menggunakan musik tradisional (gondang) sebagai medium dalam banyak upacara keadatan atau upacara tradisi (Harahap, 2016).

Pariwisata adalah suatu kegiatan jasa yang memanfaatkan dan lingkungan hidup yang khas, seperti melihat fenomena budaya musik tradisional, peninggalan sejarah, pemandangan alam yang indah, dan iklim yang nyaman. Pariwisata banyak disukai oleh kalangan orang yang dimana sebagai cara untuk menghilangkan rasa kejenuhan (refreshing) (Lubis et.al., 2020). Kabupaten Samosir yang ada di Sumatera Utara merupakan salah satu daerah pariwisata yang cukup terkenal di Indonesia. Keindahan alam dan pemandangan serta banyaknya peninggalan-peninggalan bersejarah yang dapat dijadikan sebagai objek wisata. Salah satu objek wisata yang paling banyak dikunjungi oleh para wisatawan adalah Danau Toba.

Keindahan Danau Toba dan pemandangan yang terdapat ditempat ini yang menjadi daya tarik para wisatawan dibelahan dunia manapun untuk berkunjung ke Danau Toba. Wisatawan yang datang berkunjung ke tempat ini berasal dari berbagai usia mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, orang tua dan lanjut usia. Pada umumnya tempat ini diramaikan oleh wisatawan ketika hari libur sekolah, hari besar atau tanggal merah. Tempat wisata yang ada di Kabupaten Samosir sangatlah menarik untuk dikunjungi, sebab disana terdapat beberapa desa yang menyimpan berbagai macam objek wisata yang menarik untuk dinikmati, salah satunya desa Simanindo.

Desa Simanindo merupakan salah satu daerah wisata yang terkenal di Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir. Dari enam belas desa yang tercakup dalam wilayah Kecamatan Simanindo, Simanindo salah satu gerbang utama wisatawan di Kabupaten Samosir. Ke lima belas desa lainnya adalah Tomok, Tanjungan, Parbada, Pardomuan, Parmonangan, Huta Gintang, Garoga, Tuktuk Siadong, Ambarita, Martopa, Sihusapi, Siallagan, Cinta Dame (Sialapit), Simarmata, dan Dasroha. Seseorang melakukan perjalanan wisata dinamakan wisatawan, biasanya wisatawan yang datang tidak untuk menetap dan tidak untuk mencari nafkah tempat yang dikunjungi melainkan hanya untuk wisata saja atau jalan-jalan.

Dilihat secara umum, perilaku wisatawan sering digambarkan seperti seseorang yang sedang berjalan-jalan sambil melihat pemandangan dan memotret disana-sini, dengan penampilan fisik yang dilihat mulai dari pakaian, gaya bicara atau teman bepergiannya yang mencerminkan orang tersebut sebagai pengunjung dari daerah lain dalam satu Negara atau dari



luar negeri. Seorang wisatawan dapat disebut sebagai wisatawan apabila melakukan perjalanan ke suatu tempat wisata yang dilakukan pada saat tidak bekerja atau mengerjakan tugas rutin lain tetapi dalam rangka mencari pengalaman mengesankan dari interaksinya dengan beberapa karakteristik tempat yang dipilih untuk dikunjungi (Suharyanto et.al., 2019).

Kecamatan Simanindo dikenal sebagai tempat pariwisata yang banyak pengunjungnya sebab daerah ini memiliki banyak potensi pariwisata, melalui keunikan yang ada di desa-desa tersebut. Seperti di Siallagan, ditemukan "Batu Kursi", di desa Tomok, dengan makam "Raja Sidabutar" yang sangat tua sekitar empat ratus tahun, di Tuk-Tuk terdapat bangunan-bangunan hotel yang unik dan mewah berbentuk bangunan Rumah Adat Batak dilengkapi dengan fasilitas yang cukup memuaskan, Parbaba dengan pantai panjang dan pasir putihnya. Di Desa Simanindo selain Pulo Tao, ada objek wisata lain yang cukup berpotensi mengundang wisatawan untuk datang dan menyaksikannya. Objek wisata yang terkenal tersebut dikenal dengan nama Museum *Huta Bolon* Simanindo yang dijadikan sebagai daerah budaya, tempat berdirinya museum dan pertunjukan musik *Gondang Sabangunan* dalam mengiringi *Sigale-gale*.

Museum ini dilakukan setiap hari, khusus hari sabtu dan minggu pengunjung sangat banyak khususnya pada wisatawan luar. Jumlah pengunjung tidak mempengaruhi jalannya pertunjukan musik *Gondang Sabangunan* karena sudah terjadwal setiap harinya. Untuk masuk melihat pertunjukan wisatawan akan membayar tiket dengan harga yang sudah ditentukan. Harga tiket tersebut tergolong murah, karena dengan harga Rp. 50.000 dapat menyaksikan 11 *gondang* Batak Toba. Tempat pementasan pertunjukan yang diadakan di depan rumah Adat Batak, tepatnya di halaman rumah pemilik patung *Sigale-gale*, dan acara yang berlangsung mulai dari awal, pertengahan dan akhir sudah menetap. Pada masyarakat Batak Toba, aktivitas *manortor* selalu diiringi musik *Gondang Sabangunan* baik dalam keadaan adat atau religi. Filosofi Batak Toba mengatakan "dimana ada *gondang* disitu ada *tortor*."

Beberapa penelitian telah dilakukan, seperti Maria Magdalena Simbolon, (2016), Skripsi, Bentuk Penyajian Ansambel *Gondang Sabangunan* Sebagai Pengiring *Tortor* Pada Pesta Adat Tugu *SilahiSabungan* Di Desa Silalahi Nabolak Kecamatan Silalahi Sabungan Kabupaten Dairi. Skripsi ini sebagai bahan perbandingan bagi penulis untuk mengetahui bentuk penyajian Ansambel *Gondang Sabangunan*, penggunaan instrumen dalam musik *Gondang Sabangunan* sehingga peranannya terhadap pariwisata dapat dijadikan sebagai salah satu sisi revitalisasi yang melibatkan unsur-unsur masyarakat pendukung.

Beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, misalnya Yetty S, (2009), Perbedaan *Gondang Hasapi* dan *Gondang Sabangunan* Pada Masyarakat Batak Toba Dengan Fokus Perhatian Pada Upacara Adat Perkawinan Dan Kematian. Skripsi ini berisikan tentang perbedaan peranan *gondang hasapi* dengan *gondang sabangunan* terletak pada upacara adat tertentu. Setiap acara/upacara tertentu dapat membedakan fungsi ataupun peranan dari *gondang* yang dimaksudkan, ini yang membuat penulis mengambil referensi dari tulisan ini mengenai peranan *gondang sabangunan*. Ester Debora S, (2012), *Gondang Sabangunan* Pada *Tortor Sigale-gale* di Desa Tomok Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir. Skripsi ini sebagai bahan perbandingan bagi penulis untuk mengetahui keberadaan ansambel *gondang sabangunan* di Desa Tomok, peranan ansambel *gondang sabangunan* pada tarian *tor-tor sigale-gale*, dan alat musik apa yang digunakan pada ansambel *gondang sabangunan* untuk mengiringi *tor-tor sigale-gale*.

Nova R Simamora, (2015), Penyajian Musik Sebagai Daya Tarik Minat Wisatawan Di Lokasi Objek Wisata Lumban Silintong Desa Lumban Silintong Kecamatan Balige Kabupaten Tobasa. Skripsi ini sebagai bahan perbandingan bagi penulis untuk mengetahui peranan musik dalam peningkatan industri pariwisata, penyajian musik yang ada di objek wisata, minat wisatawan terhadap musik di objek wisata tersebut dan upaya pemerintah dalam peningkatan objek wisata. Oktaria Satriani, (2011), Bentuk Pertunjukan *Tor-tor Sigale-gale* Dalam Kepariwisataan Desa Tomok Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir. Skripsi ini berisikan tentang bagaimana bentuk pertunjukan *tor-tor sigale-gale* dalam mengembangkan kepariwisataan desa Tomok. Karena itu tulisan ini sangat banyak member sumbangan dalam tulisan saya yang dimana lokasi penelitian juga berada di sekitar Desa Tomok Kecamatan Simanindo menjadi objek wisata yang biasa dikunjungi untuk menenangkan diri dari rutinitas.

Oleh karena itu, maka penelitian ini bertujuan untuk Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pertunjukan Gondang Sabangunan dalam mengiringi Sigale-gale di Museum Huta Bolon untuk kemasan pertunjukan wisata, dampak dan dukungan pemerintah.

METODE PENELITIAN

Penelitian adalah suatu proses mencari sesuatu secara sistematis dalam beberapa waktu yang relative lama dengan menggunakan metode ilmiah serta aturan yang berlaku. Dalam setiap penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif yang bersifat kualitatif. Hal ini terjadi karena pemilihan materi dan arah tujuan suatu penelitian mempunyai sasaran yang menentukan metode yang digunakan agar memberikan penjelasan dan keterangan yang actual dan jelas sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian. Dengan demikian, metode dalam suatu penelitian sangatlah penting perannya (Sugiyono, 2015). Istilah penelitian kualitatif menurut Moleong (2011) yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Sesuai dengan judul penelitian "Pertunjukan Gondang Sabangunan dalam Mengiringi Sigale-gale sebagai Pendukung Menarik Wisatawan di Museum Huta Bolon Kecamatan Simanindo". Maka lokasi penelitian penulis adalah di Museum Huta Bolon Kabupaten Toba Samoir. Narasumber kebudayaan Pariwisata Kabupaten Samosir satu orang, pegawai Museum Huta Bolon Simanindo dua orang, pemain musik 5 orang, penari 10 orang, tokoh masyarakat satu orang, masyarakat Simanindo satu orang, dan wisatawan dua orang.

Menurut Sugiyono (2015), mengatakan bahwa "Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik lain, yaitu wawancara dan kuesioner". Berdasarkan pendapat diatas maka pelaksanaan penelitian yang dilakukan dilapangan adalah dengan pengamatan terlihat, agar penulis dapat mengetahui pertunjukan yang dilakukan oleh pemusik dan datang di lokasi tersebut. Dengan menggunakan wawancara peneliti dapat informasi secara langsung dengan informan yang bersangkutan dengan objek penelitian. Pada penelitian kualitatif, wawancara mendalam menjadi alat utama yang dikombinasikan dengan observasi partisipasi". Maka dengan wawancara mendalam peneliti dapat mengetahui bagaimana pendapat Narasumber Museum Huta Bolon Simanindo, pemain musik, penari, wisatawan lokal dan non lokal di Museum Huta Bolon Simanindo.

Studi Pustaka dilakukan dengan mengambil informasi dari berbagai sumber buku yang sesuai dengan penelitian. Informasi mengenai Pertunjukan, Musik, *Gondang Sabangunan*, Wisatawan, dan dampak. Sugiyono (2015) "studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang terkait dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti". Tidak hanya penulis dapatkan dari buku-buku, tetapi penulis mendapatkan informasi tersebut dari beberapa skripsi yang membahas mengenai Pertunjukan *Gondang Sabangunan* dalam mengiringi *Sigale-gale* sebagai pendukung menarik wisatawan di Museum Huta Bolo Simanindo.

Metode dokumentasi yang digunakan untuk penelitian ini yaitu berupa pemotretan (foto) dan video untuk merekam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan penelitian untuk memperlihatkan data-data tentang situasi, kondisi dan suasana mengabadikan dokumentasi foto-foto, rekaman audio visual gambar proses. Dokumentasi yang dilakukan yaitu penampilan serta rekaman dari penampilan. Walaupun demikian, peneliti akan meneliti sisi-sisi yang belum pernah dilakukan oleh peneliti lainnya.

Sesuai dengan bentuk data yang terkumpul melalui studi kepustakaan, observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi data-data ini kemudian diolah dan dianalisis dengan teliti. Hasil olahan dan analisis tersebut dijadikan sebagai bahan tulisan agar nantinya ditemukan tema yang akan dirumuskan dan dari hasil rumusan tersebut akan dapat suatu rumusan baru. Selanjutnya dari hasil pengolahan data analisis tersebut disusun secara sistematis dengan teknik deskriptif kualitatif, sehingga hasilnya dapat dilihat dalam bentuk laporan ilmiah atau skripsi.



Sedangkan menurut Miles and Huberman dalam Sugiyono (2015). Analisis data dilakukan secara interaktif melalui proses data *reduction*, data *display*, dan *verification*. Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Melestarikan Kebudayaan Gondang Sabangunan di Museum Huta Bolon Simanindo

Gondang Sabangunan merupakan bagian dari warisan kebudayaan suku Batak Toba yang terus berusaha dijaga kelestariannya. Dengan semakin pesatnya perkembangan zaman di era globalisasi ini, semakin terkikis pula rasa cinta akan kebudayaan tersebut. Di dalam beberapa acara Gondang Sabangunan sudah sangat jarang dijumpai karena tergantikan oleh instrument keyboard, yang dimana pada waktu-waktu sekarang ini banyak kalangan yang lebih menyukai lagu-lagu populer. Maka dari itu pengelola Museum Huta Bolon menjadikan penampilan Gondang Sabangunan ini sebagai rasa cinta dan turut bertanggung jawab melestarikan tradisi leluhur. Sekalipun menjadi sebuah upaya menarik minat para wisatawan.

Selain itu, hal ini juga tentunya melibatkan para pemain musik Gondang Sabangunan dan penari yang akan manortor bersama Sigale-gale membantu mereka dalam berkarya dan melestarikan Gondang Sabangunan. Para pemain Gondang Sabangunan ini berharap melalui penampilan tersebut mereka dapat memperkenalkan keindahan musik Gondang Sabangunan kepada para wisatawan asing, dan juga para wisatawan lokal, sehingga selain pengunjung dapat berkeliling Museum Huta Bolon sambil menikmati iringan musik Gondang Sabangunan juga menjadi daya tarik terhadap Gondang Sabangunan itu sendiri. Konsep musik yang disajikan oleh pemain musik Gondang Sabangunan yang ada di Museum Huta Bolon Simanindo adalah musik tradisional asli Batak Toba.

Media Hiburan Bagi Wisatawan di Museum Huta Bolon Simanindo

Gondang Sabangunan di Museum Huta Bolon Simanindo juga menjadi media hiburan bagi para wisatawan yang datang ke Museum Huta Bolon tersebut. Bukan hanya wisatawan lokal yang bersuku Batak Toba saja yang menikmati Gondang Sabangunan tersebut, melainkan dari berbagai suku maupun dari mancanegara. Musik yang dimainkan bukan lagu yang dikenal masyarakat tetapi musik ciri khas Batak Toba tersebut. Sebelum Gondang Sabangunan dimainkan, MC atau pemandu acara meminta *pargocci* untuk memainkan gondang atau bisa disebut *adat ni gondang*. Hal yang tersebut yang menjadi daya tarik yang besar pada beberapa wisatawan, khususnya pada wisatawan yang belum pernah melihat kegiatan tersebut.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keberadaan musik Gondang Sabangunan di Museum Huta Bolon memberi pengaruh yang baik. Masyarakat Batak Toba turut memberi respon sangat baik dengan adanya penampilan musik Gondang Sabangunan tersebut sebab dapat menjadi sebuah proses pelestarian dan pengembangan musik Gondang Sabangunan.

Penyajian Gondang Sabangunan mengiringi Sigale-gale di Museum Huta Bolon Simanindo

Gondang Sabangunan di Museum Huta Bolon merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pengelola untuk meningkatkan wisatawan yang berkunjung. Gondang Sabangunan di Museum Huta Bolon ditampilkan setiap hari sehingga wisatawan dapat menyaksikan kapan saja. Bukan hanya Gondang Sabangunan saja yang ditampilkan tetapi mereka menampilkan tarian tortor yang akan menari dengan Sigale-gale. Gondang Sabangunan yang ditampilkan berada pada bagian sisi tengah bagian atas Museum Huta Bolon sehingga wisatawan dapat melihat dari bawah, dan penari berada di sisi tengah bagian bawah Museum Huta Bolon. Apabila memasuki Museum Huta Bolon tersebut langsung terlihat dan terdengarlah Gondang Sabangunan tersebut.

Banyak wisatawan yang menyaksikan Museum Huta Bolon tersebut sebelum melihat ke semua sisinya. Di setiap penampilannya para penari menggunakan baju adat batak zaman dahulu, hal ini juga yang menjadi daya tarik tersendiri, karena banyak wisatawan yang juga ingin berfoto dengan para penari tersebut (Lihat Gambar 4.3). Bukan hanya itu saja, dipertengahan penampilan

mereka mengajak wisatawan ikut menari bersama dengan iringan Gondang Sabangunan tersebut, sehingga Museum Huta Bolon jadi semakin menarik wisatawan lokal maupun non lokal (Lihat Lampiran 1.7).

Gondang Sabangunan di Museum Huta Bolon ditampilkan setiap harinya berdurasi 1 jam 15 menit, tidak jarang pula para pemain menambah waktu apabila para wisatawan sedang banyak yang berkunjung. Jadwal penampilan dari senin hingga sabtu terdapat 2 sesi yakni, pukul 10:30 sampai pukul 11:45 dan pada pukul 11:45 sampai dengan pukul 12:30. Di hari minggu hanya menampilkan satu sesi saja yakni, pada pukul 11:45 sampai pukul 12:30.

Alat musik yang digunakan

Dari hasil wawancara pada tanggal 10 Februari 2020 dengan pemain musik yaitu Amani Bintaro Sidabutar di Museum Huta Bolon, jumlah alat musik yang biasa digunakan setiap pertunjukan ada 6 instrumen, terdiri dari:

Taganing. Taganing adalah salah satu alat musik Batak Toba, yang terdiri lima buah gendang yang berfungsi sebagai pembawa melodi dan juga sebagai ritem variable dalam beberapa lagu. Taganing terdiri dari lima buah gendang yang gantungkan dalam sebuah rak. Bentuknya sama dengan gondang, hanya ukurannya bermacam-macam. Yang paling besar adalah gendang, paling kanan, dan semakin ke kiri ukurannya semakin kecil. Nadanya juga demikian, semakin ke kiri semakin tinggi nadanya (Lihat Gambar 4.4). Taganing ini dimainkan oleh satu atau 2 orang dengan menggunakan dua buah stik. Dibanding dengan gondang yang relatif konstan, maka taganing adalah melodis. Taganing merupakan jenis alat musik membranophone yang berbentuk tabung, yang merupakan alat pukul atau tabuh. Seperangkat (set) Taganing terdiri 5 buah (Lihat Lampiran 1.1). Di dalam sebuah permainan, posisi Taganing sangat penting. Selain tabuhan, Taganing yang berpadu dengan melodi Sarune, juga berfungsi sebagai dirigen yang memberikan aba-aba, dan memberikan pengaruh semangat pada semua musisi yang terlibat.

Sarune Bolon. Alat musik Sarune Bolon terbuat dari logam. Sarune Bolon memiliki enam lubang nada dan berperan sebagai pembawa melodi (Lihat Gambar 4.5). Alat musik ini bagian dari perangkat Gondang Sabangunan (Lihat Lampiran 1.1) dari Batak Toba yang digabungkan dengan instrument taganing dan alat musik ini dimainkan saat acara-acara adat.

Panggora. Panggora juga adalah satu buah gong yang dimainkan oleh satu orang. Bunyi dari gong ini adalah "pok". Bunyi ini timbul adalah karena gong ini dimainkan dengan memukul pencunya dengan stick sambil berdiri dan sisi gong tersebut dimute (diredam) dengan tangan (Lihat Gambar 4.6). Gong ini adalah gong yang paling besar diantara keempat gong yang ada. Ukurannya adalah garis menengah 37 cm, tinggi (tebal) 6 cm dan diameter pencunya lebih kurang 13 cm.

Ihutan. Ihutan merupakan alat musik sekaligus alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat Batak (Lihat Gambar 4.7). Ogung itu sendiri berbentuk gong dengan ukuran yang bervariasi. Ogung adalah salah satu bagian daripada Gondang Sabangunan (terdiri dari Taganing, Ogung, Sarune dan HeseK), yang dipakai untuk upacara adat seperti upacara meninggal orang tua yang sudah punya cicit, menggali tulang berlutut orang tua untuk dipindahkan ke bangunan yang telah disediakan, bahkan pada upacara adat perkawinan (Lihat Lampiran 1.1).

Doal. Ogung Doal oloan memiliki nada rendah. Ogung ini menghasilkan bunyi yang beritme konstan supaya diikuti bunyi ogung lainnya. Hal ini yang menyebabkan ogung ini dinamai oloan yang berarti diikuti disebut-sebut sebagai pemimpin semua ogung.

HeseK. HeseK adalah salah satu alat musik Batak Toba yang instrument pembawa tempo (ketukan dasar) yang terbuat dari pecahan logam atau besi dan kadang kala dipukul dengan botol kosong. Instrument ini dimainkan dengan cara mengadu pecahan logam tersebut sesuai dengan irama dari suatu lagu.

Pertunjukan Tor-tor Sigale-gale dan Ritual adat Mangalahat Horbo

Pada museum ini biasanya dihadirkan pertunjukan bagi para wisatawan domestic dan mancanegara, yaitu pertunjukan tari Tor-tor Sigale-gale dan ritual adat Mangalahat Horbo



(pemotongan kerbau). Kedua pertunjukan ini diadakan di halaman yang berada di antara Rumah Bolon dan Sopo.

Pertunjukan tari Tor-tor Sigale-gale (Gondang Sigale-gale) ini merupakan pertunjukan tari boneka yang terbuat dari kayu mirip dengan manusia di mana pada zaman dahulu kala ada seorang raja yang hanya mempunyai seorang anak tunggal (Lihat Gambar di Lampiran 1.8). Pada suatu saat anak tersebut jatuh sakit dan akhirnya meninggal dunia. Raja sangat sedih menerima musibah tersebut, sebab anak yang diharapkannya untuk meneruskan cita-citanya (kerajaannya) sudah tiada. Jadi, untuk meringankan penderitaan raja, sekaligus untuk mengenang anaknya, maka raja memerintahkan rakyatnya untuk mengukir sebuah patung yang sangat mirip dengan anaknya. Sehingga saat raja ingin melihat anaknya, maka raja akan mengundang rakyatnya untuk membuat pesta Tarian Sigale-gale. Saudara perempuan Sigale-gale akan melepaskan kerinduannya dengan menari bersama Sigale-gale. Inilah asal mula dari patung Sigale-gale (Patung putra seorang Raja yang bernama Manggale).

Sedangkan pertunjukan ritual adat Mangalahat Horbo adalah acara adat memotong kerbau dan memukul gendang. Di halaman tengah antara Rumah Bolon dan Sopo didirikan sebuah tonggak dihiasi dengan daun-daun melambangkan pohon suci. Tonggak bernama Borotan, di Borotan itulah kerbau digiring serta disembelih. Pesta adat dilakukan sekitar 10 orang, yaitu lima perempuan dan lima lelaki, mereka nantinya akan menari diiringi musik yang berada di dalam Rumah Bolon.

Tahapan-tahapan pesta adat Mangalahat Horbo adalah melakukan:

1. **Gondang Lae-lae** : Doa kepada Dewata agar kerbau yang akan diikatkan tidak bertingkah yang jelek sewaktu digiring ke *Borotan*. Kepercayaan Orang Batakjaman dulu setiap tingkah laku dari kerbau merupakan alamat sesuatu yang baik atau yang buruk terhadap yang berpesta (Lihat Partitur Lampiran 2.1).
2. **Gondang Mula-mula** : Doa kepada mula jadi, Dewa pencipta bumi, langit, dan segala isinya agar Ia menganugerahkan putra dan putri, membawa kekayaan, menjauhkan bala dan menyembuhkan segala penyakit kepada yang mengadakan pesta (Lihat Partitur Lampiran 2.2).
3. **Gondang Mula Jadi** : Tari untuk mengatakan bahwa doa telah dikabulkan oleh Dewata atau Tuhan (Lihat Partitur Lampiran 2.3).
4. **Gondang Shata Mangaliat** : Orang berpesta menari mengelilingi tonggak atau *Borotan* penyembelihan kerbau, dimana diikatkan seekor kerbau pada pesta adat. Kerbau tersebut disembelih dan dagingnya dibagikan kepada yang berpesta dan kepada mereka yang berhak menerima sesuai dengan adat yang ditentukan (Lihat Partitur Lampiran 2.4).
5. **Gondang Marsiolop-olopan** : Orang yang berpesta saling memberi selamat sesamanya (Lihat Partitur Lampiran 2.5).
6. **Gondang Siboru** : Tari untuk para pemuda sambil menari datanglah putri yang masing-masing dengan pengharapan agar datang untuk melamar (Lihat Partitur Lampiran 2.6).
7. **Gondang Sidoli** : Tari untuk pemuda sambil menari agar pemuda mendekati putri yang dicintainya dan didambakan sebagai istri dan dia akan memberikan uang sebagai tanda cinta kepada putri. (Lihat Partitur Lampiran 2.6)
8. **Gondang Pangurason** : Roh nenek moyang berpesta datang dan menyusup pada tubuh salah seorang penari dan memberi berkat kepada mereka (Lihat Partitur Lampiran 2.7)
9. **Tari Bersama** : Semua tamu diundang untuk menari bersama dengan tuan rumah yang mengadakan pesta. (Disinilah para turis dan warga yang menyaksikan pertunjukan ini diajak ikut menari bersama).
10. **Tortor Tunggal Panaluan** : Tari ini diperankan oleh seorang dukun untuk berkomunikasi dengan Dewata Natolu untuk meminta sesuatu, seperti hujan, keturunan, atau kesuksesan dalam kehidupan (Lihat Partitur Lampiran 2.8).
11. **Gondang Sigale-gale** : Tari boneka yang terbuat dari kayu mirip dengan manusia dimana pada zaman dahulu kala ada seorang Raja yang hanya mempunyai seorang anak tunggal (Lihat Partitur Lampiran 2.9).

Pada suatu saat anak Raja tersebut jatuh sakit dan akhirnya meninggal dunia. Raja sangat sedih menerima musibah tersebut sebab anak yang diharapkannya untuk meneruskan cita-citanya (Kerajaannya) sudah tiada. Jadi untuk meringankan penderitaan Raja dan sekaligus untuk mengenang anaknya, maka Raja memerintahkan rakyatnya untuk mengukir sebuah patung yang sangat mirip dengan anaknya, dimana kala Raja ingin melihat anaknya maka Raja akan mengundang rakyatnya untuk membuat Pesta Tarian Sigale-gale. Saudara perempuan Sigale-gale akan melepaskan kerinduannya dengan menari bersama dengan Sigale-gale.

Dari uraian diatas yang ditampilkan oleh pemain Gondang Sabangunan dan pertunjukan tarian Sigale-gale di Museum Huta Bolon Simanindo dapat kita lihat bagaimana mereka berupaya agar para wisatawan benar-benar dapat menikmati tidak saja hanya Museum Huta Bolon dan isinya, namun juga Gondang Sabangunan dan tarian Sigale-gale sebagai bagian dari kebudayaan Batak Toba. Sehingga dapat memberi nilai tambah bagi para wisatawan.

Dampak Gondang Sabangunan mengiringi Sigale-gale dalam perkembangan kepariwisataan di Museum Huta Bolon.

Dampak Positif. Museum Huta Bolon di Simanindo memberdayakan sumber daya budaya dan mengikutsertakan potensi sumber daya masyarakat lokal mempertunjukkan Gondang Sabangunan sebagai ataksi budaya. Atraksi budaya diharapkan punya kontribusi dalam pelestarian budaya bagi masyarakat lokal.

Kedatangan wisatawan tentu membawa keuntungan pada bidang ekonomi dengan bertambahnya penghasilan masyarakat lokal dan keuntungan lainnya. Dan juga khususnya para pemuda-pemudi lebih mengenal lagi budaya dan juga tradisi yang ada pada tanah kelahiran mereka sendiri, baik itu dari alat musik tradisional serta berbagai musik tradisi lainnya. Dan juga dalam pertunjukan Gondang Sabangunan lebih menjalin eratnya hubungan antara pemuda-pemudi untuk saling mengenal dan dapat bersosialisasi dengan baik.

Dampak Negatif. Wisatawan pertunjukan Gondang Sabangunan di Museum Huta Bolon saat ini berkurang dari tahun yang sebelumnya. Minat wisatawan sudah semakin menurun dalam Sembilan tahun terakhir ini, karna kurangnya dukungan pemerintah dalam mengelola Museum Huta Bolon tersebut.

Masyarakat lokal pun sudah tidak berantusias untuk menghadiri acara pertunjukan Gondang Sabangunan karena kemajuan teknologi semakin meningkat. Sehingga memberikan dampak yang sangat tidak baik bagi para wisatawan lokal maupun non lokal terkhusus pemuda-pemudi untuk lebih mengenal budaya mereka sendiri dan rasa sosialisasi terhadap perkembangan dan rasa kepedulian terhadap budaya dan juga tradisi.

Dukungan pemerintah dalam mendukung kegiatan pertunjukan Gondang Sabangunan Mengiringi Sigale-gale di Museum Huta Bolon Simanindo

Kecamatan Simanindo telah dikenal sebagai objek wisata dengan mengandalkan daya tarik dari Danau Toba, namun untuk mengembangkan suatu objek wisata tidak bisa hanya mengandalkan apa yang diberikan oleh alam tetapi disamping itu semua pihak yang bersangkutan harus bisa member perhatian terhadap objek wisata tersebut demi meningkatkan potensi yang dimiliki, karena dengan meningkatkan potensi yang dimiliki oleh suatu objek wisata akan mendorong kemajuan sosial dan ekonomi masyarakat daerahnya. Sayangnya walau menjanjikan Pemerintah masih setengah hati mendorong kemajuan wisatanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tiolina Sinambela (Lihat Lampiran 1.2) sebagai pemilik Museum Huta Bolon, dulunya kunjungan ke museum ini bisa mencapai 250 orang / hari dengan perhitungan rata-rata sekitar 120 orang untuk sekali pertunjukan. Hal tersebut menyebabkan Museum Huta Bolon menjadi salah satu destinasi wisata unggulan di Kabupaten Samosir hingga saat ini. Akan tetapi, berdasarkan observasi awal dan data pengelola museum, dalam sembilan tahun terakhir (2012-2020), Museum Huta Bolon mengalami penurunan tingkat kunjungan wisatawan, bahwa sekarang kunjungan wisatawan minimal 30-an orang dalam sehari, tetapi bila bukan musim pengunjung, hanya terdapat 2-3 kunjungan wisatawan bahkan sering



tidak ada kunjungan sama sekali. Dengan branding sebagai destinasi wisata unggulan di Kabupaten Samosir ternyata masih belum mampu meningkatkan kunjungan wisatawan ke museum tersebut.

Penurunan tingkat kunjungan wisatawan yang terjadi dalam empat tahun terakhir telah berdampak pada pengelolaan museum karena sumber pendapatan utama Museum Huta Bolon selama ini hanya berasal dari tiket. Sementara biaya pengeluaran meliputi biaya maintenance (perawatan), gaji karyawan, biaya melaksanakan atraksi budaya dan biaya-biaya lainnya membutuhkan dana yang besar. Pendapatan yang didapatkan tidak sebanding dengan pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh pengelola Museum Huta Bolon. Terjadinya defisit tersebut ternyata mempengaruhi performa pengelolaan Museum Huta Bolon. Kurang terawatnya koleksi museum, pemangkasan karyawan, perangkapan tugas, kurangnya tenaga ahli, tidak adanya promosi, merupakan beberapa indikasi sebagai akibat terjadinya permasalahan di atas.

Hingga saat ini setelah kurang lebih 51 tahun, museum ini ternyata masih mampu bertahan dan tetap eksis. Walaupun demikian, pengelolaan Museum Huta Bolon membutuhkan strategi pengembangan yang tepat sebagai upaya mengalokasikan sumber daya dan potensi yang dimiliki dalam meningkatkan performa dan produktifitas pengelolaannya untuk dapat kembali menarik minat kunjungan wisatawan.

SIMPULAN

Pertunjukan *tortor* Batak Toba di Museum Huta Bolon Simanindo dilaksanakan pada panggung terbuka dalam perkampungan tua. Di Museum Huta Bolon ini wisatawan dapat menikmati potensi dari budaya Batak Toba, seperti musik, tarian, benda-benda bersejarah, dan nuansa perkampungan Batak Toba. Pada tariannya wisatawan dapat menikmati keseluruhan pertunjukan yang didalamnya berbagai macam ritual Batak Toba. Dampak positifnya wisatawan baik lokal maupun non lokal, lebih mengenal tradisi dan juga meningkatkan perekonomian pariwisata. Dampak negatifnya seiring berkembangnya zaman antusias masyarakat sudah menurun karena teknologi yang semakin berkembang. Pertunjukan *tortor* murni hasil inisiatif Yayasan Huta Bolon yang didirikan Raja Humpul Panel (RPH) Sidauruk. Sedangkan pemerintah daerah dan industri pariwisata yang telah memanfaatkan pertunjukan seni tersebut dalam mendapatkan penghasilan asli daerah (PAD) dan menggerakkan usaha jasa, belum memberikan kontribusinya secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ester Debora S, (2012), Gondang Sabangunan Pada Tortor *Sigale-gale* di Desa Tomok Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir, UNIMED.
- Harahap. I. (2016). Hata Ni Debata. Penerbit:Semai.
- Lubis, F.R.A., Suharyanto, A., Effendy, R., Meidasari, V.E., Shahnaz, L. (2020). Role of Facebook Advertising in Promoting Tourism in Asia. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*
- Moleong. (2006). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sattriani, O. (2011). Skripsi. Bentuk Pertunjukan Tor-tor Sigale-gale Dalam Kepariwisataan Desa Tomok Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir. UNIMED.
- Simamora, N.R. (2015). Skripsi. Penyajian Musik Sebagai Daya Tarik Minat Wisatawan Di Lokasi Objek Wisata Lumban Silintong Desa Lumban Silintong Kecamatan Balige Kabupaten Tobasa. UNIMED.
- Simbolon, M. M. (2016). Skripsi. Bentuk Penyajian Ansambel Gondang Sabangunan Sebagai Pengiring Tortor Pada Pesta Adat Tugu Silahi Sabungan Di Desa Silalahi Nabolak Kecamatan Silalahi Sabungan Kabupaten Dairi. UNIMED.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta, CV.
- Suharyanto, A. (2012). Makna Gondang dan Tort-tor dalam Upacara Ritual Parmalim Nasiak Bagi di Hutatinggi Laguboti Toba Samosir, dalam Apresiasi Simbol dalam Seni Nusantara 1, 59-73, Bandung: CV. WarliArtika
- Suharyanto, A. (2019). Makna Ritual Marari Sabtu Pada Ruas Ugamo Malim, JISA (JURNAL ILMIAH SOSIOLOGI AGAMA) 2 (1), 14-28
- Suharyanto, A. Febryani, A. Wiflihani & Batubara, B.M. (2019). Village Government Policy on Tourism Management in Situngkir Village Research Article in Proceedings of the 2nd International Conference

on Social Sciences and Interdisciplinary Studies (formerly ICCSSIS), ICCSIS 2019, 24-25 October 2019, Medan, North Sumatera, Indonesia

Suharyanto, A., (2016), Pusat Aktivitas Ritual Kepercayaan Parmalim di Huta Tinggi Laguboti, JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political UMA), 4 (2): 182-195.

Wiflihani & Suharyanto, A (2011). Upacara Sipaha Sada Pada Agama Parmalim Di Masyarakat Batak Toba Dalam Kajian Semiotika, JUPIIS 3 (FIS UNIMED), 103 – 112

